

EKOFEMINISME PERSPEKTIF PAUS FRANSISKUS DALAM LAUDATO SI'

Armadani Purwaningsih

ABSTRACT

Ecology never ceases to pose questions and problems to humanity, and finally it also touches gender issues, which, among others, take on the inequality between men and women as underlying the problematic relationship between humankind and nature. The earth has much suffered under the exploiting drives of modern industrialization, which derives from an androcentric viewpoint in nature – humanity relationships. In this article the author would like to point out that all these issues related to ecology and feminism have drawn serious attention from the part of the Catholic Church leadership, particularly the current Pontiff, Pope Francis. He wrote a special papal encyclical, Laudato Si', dealing with ecology, namely, how humankind should bring about a just and rightful relationship to, and attitude toward, nature, as the Divine Creator would wish them to be.

To achieve this purpose, the author starts with describing various strands within the movements of ecology and ecofeminism. Against the rich background of ecofeminism, the author goes on with expounding the salient points of the encyclical Laudato Si' with a special attention as to how humans should treat the earth and nature as "sister", imbued with care for its integrity and growth, for the praise of the Divine Creator. In this regard, the Blessed Virgin Mary is presented at the end of the encyclical letter as a Model for a Christian ecofeminist attitude toward the earth. The author of this article elaborates this mention, describing her as "Life-bearer Mother", who by her faith unites herself with the work of redemption carried out by her divine Son, Jesus Christ.

Kata Kunci: Perempuan – Maria - lingkungan hidup – ekologi – feminisme – Laudato Si' – bumi – keadilan.

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Perempuan dan lingkungan hidup memiliki relasi yang erat dalam kehidupan. Pada saat ini, keduanya berada pada situasi yang hampir kehilangan martabatnya. Di berbagai belahan dunia perempuan dan anak-anak adalah pihak yang menjadi korban, menerima perlakuan yang tidak adil, kekerasan, pelecehan seksual dan bahkan mereka dieksploitasi demi mendapatkan keuntungan. Hal ini juga terjadi pada alam ciptaan. Bumi menangis dan merintih akibat

kerusakan ekosistem alam sehingga menimbulkan berbagai macam bencana dan perubahan iklim yang ekstrem.

Ensiklik *Laudato Si'* yang diterbitkan pada 2015 adalah tulisan Paus Fransiskus yang memuat tentang kerusakan ekologi karena intervensi manusia terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan tanda bahwa terjadi krisis etika, budaya, dan spiritual pada modernitas. Paus mengajak kita untuk membuka mata kepada isu-isu dan keprihatinan yang berkaitan dengan hidup ekologi bumi yang saat ini sedang mengalami perubahan ekosistem. Seruan untuk turut serta memikirkan dan merawat “Rumah Kita Bersama”.

Paus Fransiskus menyebut bahwa Ibu Bumi kita saat ini sedang menjerit (LS, art. 2) dan menderita karena terjadi kerusakan secara besar-besaran. Sehingga muncul ajakan bagi setiap orang untuk membangun jejaring sosial yang bertujuan untuk melakukan perubahan dan membantu mereka yang kehilangan tempat tinggal maupun mata pencaharian akibat dari perubahan iklim dan alam pada umumnya. Dokumen ini menjadi sebuah kemajuan dan langkah besar bagi Gereja untuk memberikan perhatian, pemikiran, dan usaha untuk kembali kepada alam.

Situasi yang diangkat dalam *Laudato Si'* mengundang kita semua untuk bergerak bersama untuk mengembalikan keutuhan ciptaan ini dengan mengembalikan martabatnya. Sama halnya dengan manusia, alam ciptaan pun memiliki martabat. Kemartabatan ini adalah anugerah dari Allah sehingga setiap pribadi yang sadar akan martabatnya yang luhur, memiliki kewajiban untuk ambil bagian dalam usaha pemulihan ini.

Dalam perjalanan dan proses revitalisasi, banyak pihak memiliki peran penting bagi keberhasilan usaha pemulihan ciptaan. Salah satu yang muncul sebagai penggeraknya adalah para perempuan. Gerakan feminis ini muncul tidak hanya karena keprihatinan dunia yang alamnya sudah mulai rusak, namun perempuan pun mengalami hal yang sama. Paus Fransiskus mengatakan “rumah kita bersama adalah seperti saudari yang berbagi hidup dengan kita, dan seperti seorang ibu rupawan yang menyambut kita dengan tangan terbuka” (LS, art. 1) *Laudato Si'* secara eksplisit menyebutkan bahwa perspektif feminis dipakai dalam gerakan pertobatan ekologis dalam dokumen tersebut.

I.2. Metodologi

Dalam tulisan ini peneliti menggunakan metode penelitian kajian pustaka. Metode penelitian kajian pustaka adalah cara penelitian bibliografi secara tematis ilmiah, yang

meliputi pengumpulan bahan-bahan bibliografi yang berkaitan dengan sasaran penelitian; teknik pengumpulan dengan metode kepustakaan; dan pengorganisasian serta penyajian data-data (Danandjaja, 2014) Menurut M. Nazir dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian* mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan: “Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.” (Nazir, 1988: 111).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Ensiklik *Laudato Si'* sebagai dokumen utama yang akan ditelaah. Penulis akan menggunakan dokumen ini untuk dibedah dan menemukan unsur-unsur ekofeminisme di dalamnya.

II. PEMBAHASAN

II.1. Ekologi dan Ekofeminisme

Masalah lingkungan hidup menjadi topik yang selalu hangat dibicarakan dan telah diangkat oleh berbagai organisasi dan lembaga. Isu ini bukan masalah baru, namun sudah ada sejak manusia hidup di bumi ini. Manusia menyebabkan terjadinya masalah lingkungan hidup. Para penulis dalam buku *Ekologi dan Ilmu Pengetahuan* mengatakan bahwa pembangunan telah mengubah alam dan menjadikannya alam buatan manusia. Proses pengubahan itu mengeksploitasi sumber daya alam dengan melibatkan teknologi buatan manusia. Ilmu dan teknologi ini berkembang oleh semangat hidup yang berpusat pada kepentingan diri dan kebutuhan manusia, dalam arti manusia adalah pusat setiap kehidupan di alam. Maka untuk menghantar pembaca untuk memahami tentang ekologi, penulis akan memberikan pengetahuan tentang gambaran ekologi lingkungan hidup secara sederhana sehingga pembaca mudah memahaminya.

Dalam koran *Kompas*, yang terbit pada 16 April 2021, Vanya Karunia Mulia Putri mengatakan bahwa ekologi termasuk dalam cabang ilmu Biologi. Ekologi adalah ilmu yang mempelajari interaksi antar organisme dengan lingkungan di sekitarnya. Ernst Haeckel adalah seorang biolog kelahiran Jerman pada 1869 yang pertama kali menggunakan istilah ilmu ekologi. Sejak saat itulah ekologi dimasukkan dalam cabang ilmu biologi.

N.H.T. Siahaan, sebagaimana Mulia Putri (2021) mengutip, ekologi merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mencari tahu hubungan organisme atau makhluk hidup dengan

lingkungan sekitarnya. Dapat dikatakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya adalah ekologi. Secara etimologis, ekologi berasal dari Bahasa Yunani, yakni oikos dan logos. Oikos berarti rumah atau habitat dan logos berarti ilmu pengetahuan. Maka dapat diartikan jika ekologi ialah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari rumah atau habitat.

Ekofeminisme adalah salah satu pemikiran dan gerakan sosial yang menghubungkan masalah ekologi dan perempuan (Wiyatmi, Sutyan, & Swastikasari, 2017:10). Francoise d'Eaubonne adalah tokoh yang memperkenalkan ekofeminisme dalam buku *Le Feminisme ou la Mort (Ekofeminisme atau Kematian)* yang terbit pada 1974 (Tong, 2006:366). Dalam bukunya, d'Eaubonne mengatakan bahwa ada hubungan antara penindasan terhadap alam dengan penindasan terhadap perempuan.

Pada 1987, sepuluh tahun sejak ekofeminisme dikenalkan oleh d'Eaubonne, Karen J. Warren memopulerkan ekofeminisme dalam tulisannya "Feminism and Ecology" yang dipublikasikan melalui *Environmental Review* 9, No.1. Ekofeminisme berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk penindasan manusia, khususnya perempuan dan alam. Dalam hal ini, ekofeminisme memandang bahwa perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam. Ada hubungan konseptual, simbolik, dan linguistik antara feminisme dengan isu ekologis (Tong, 2006:350).

Dalam buku *Memperkenalkan Teologi Feminis*, Clifford menyatakan bahwa ekofeminisme adalah sebuah istilah yang memadukan sasaran-sasaran dari gelombang kedua gerakan feminis dengan menyearahkan kepedulian terhadap keutuhan planet ini (Clifford, 2002:363). Beberapa feminis pada 1970-an menerapkan hermeneutika kesangsian (*hermeneutics and suspicion*) terhadap kerusakan alam oleh manusia dan dari sana, menyimpulkan bahwa kerusakan ini adalah salah satu perwujudan dari patriarki. Sistem dan sikap patriarkal telah menghilangkan martabat kemanusiaan kaum perempuan dan mengeksploitasi alam. Ekofeminisme memiliki ikatan yang kuat dengan model utama dari feminisme gelombang kedua, yaitu feminisme radikal. Hubungan dengan feminisme radikal terletak pada pendapat yang kuat dari kaum ekofeminis bahwa akar penyebab dari status nista kaum perempuan serta eksploitasi atas bumi adalah patriarki.

Dalam perkembangan, ekofeminisme yang sejarahnya merupakan suatu gerakan sosio-politik mulai bergerak untuk memperluas wilayah keprihatinan mereka pada masalah ekologi. Dia menyatakan bahwa kaitan antara dominasi atas alam non insani dan kaum perempuan harus

mendapat perhatian yang semestinya agar dominasi dapat diatasi. Salah satu ciri penting dari ekofeminisme sebagai teori ilmiah adalah arti penting kata “ekologi” atas “lingkungan” (Clifford, 2002:364). Kata lingkungan menunjuk pada sesuatu/hal yang terpisah dari manusia-sebuah objek yang berada di luar diri, yang dapat dipelajari, dikuasai atau diperbaiki oleh manusia. Sedangkan kata ekologi, mengandung makna telaah atas bumi yang menjadi rumah bersama dari manusia, makhluk-makhluk hidup lain, materi, energi, dan semua daya kehidupan. Ekologi mencakup semua komponen organik dan anorganik dari sebuah ekosistem, termasuk diri kita sedangkan lingkungan tidak.

Kata ekologi, menjadikan ekofeminisme berbeda dari gerakan lingkungan lain karena sasarannya. Ekofeminisme tidak bertujuan untuk melestarikan lingkungan atau konservasi atas sumber-sumber daya alam terutama demi penggunaannya pada masa depan untuk memenuhi hasrat-hasrat manusia. Mereka percaya bahwa alam memiliki nilai intrinsik. Sasaran utama kaum ekofeminisme adalah transformasi kesadaran yang radikal. Kaum ekologis mengasalkan krisis ekologi pada antroposentrisme. Penyebab utama kerusakan bumi adalah pada prioritas yang diberikan kepada masyarakat industri yang memiliki kepentingan pribadi. Mereka menekankan masalah-masalah ekologi pada antroposentrisme yang berasal dari androsentrisme kaum laki-laki.

Menurut Rosemarie Putnam Tong (2006), setidaknya ada tiga jenis aliran ekofeminisme, yaitu ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritualis, dan ekofeminisme sosialis. Pertama, ekofeminisme alam menolak inferioritas yang diasumsikan atas perempuan dan alam, serta superioritas yang diasumsikan laki-laki dan kebudayaan. Ekofeminis alam memandang bahwa alam/perempuan setara terhadap dan barang kali lebih baik daripada kebudayaan/laki-laki. Selain itu, nilai-nilai tradisional perempuan, bukan nilai-nilai tradisional laki-laki, dapat mendorong hubungan sosial yang lebih baik dan cara hidup yang tidak terlalu agresif dan berkelanjutan (Tong, 2006:273). Para pengembang aliran ekofeminisme ini adalah Mary Daly melalui bukunya *Gyn/Ecology* dan Susan Griffit (*Woman and Nature*).

Kedua ekofeminisme spiritualis para pengembangnya adalah Starhawk dan Charles Spretnak. Berdasar pada pandangan antroposentris yang mencoba membenarkan bahaya yang disebabkan oleh manusia terhadap alam, sebagaimana pandangan yang membenarkan bahaya yang disebabkan laki-laki terhadap perempuan, ekofeminisme spiritualis berargumen bahwa ada hubungan dekat antara degradasi lingkungan dan keyakinan Yahudi-Kristen bahwa Tuhan memberikan manusia “kekuasaan” atas bumi (Tong, 2006:380). Ekofeminisme spiritual

memahami kerusakan lingkungan dengan spiritualitas yang bersifat patriarkis. Ekofeminisme spiritual memahami kaitan kekerasan agama terhadap perempuan dan alam. Ekofeminis spiritual menarik kekuatan dari beragam spiritualitas berbasis bumi dan cenderung memfokuskan pada penyembahan terhadap dewi-dewi kuna. Selain itu, ekofeminisme spiritual menarik analogi antara peran perempuan dalam produksi biologis dengan peran “Ibu Pertiwi” atau “Ibu Kelahiran,” sebagai pemberi kehidupan dan pencipta segala sesuatu yang ada (Tong, 2006:381). Mitos yang berkembang di Jawa yang menempatkan Dewi Sri sebagai dewi yang menjaga tanaman padi merupakan salah satu contoh perwujudan ekofeminisme spiritual.

Aliran ketiga adalah ekofeminisme sosialis. Ekofeminisme sosialis berusaha menghilangkan penekanan terhadap hubungan antara perempuan-alam (Tong, 2006:384). Tokoh-tokoh aliran ekofeminisme sosialis adalah Dorothy Dinnersaein, Karen J. Warren, Maria Mies & Vandana Shiva. Mereka berpendapat bahwa perempuan harus membawa alam ke dalam kebudayaan, dengan memasuki dunia publik, dan laki-laki harus membawa kebudayaan ke dalam alam, dengan memasuki dunia pribadi. Dengan cara begitu, maka laki-laki dan perempuan (kebudayaan dan alam) adalah satu (Tong, 2006:286).

Dari uraian di atas, tampak bahwa ekofeminisme berada dalam dua disiplin yang saling berkaitan, yaitu ekologi yang memfokuskan perhatian pada isu-isu alam dan lingkungan, dan feminisme, yang memberikan perhatian khusus pada isu-isu gender. Sebagai aliran pemikiran dan gerakan sosial, ekofeminisme mengidealkan ada sikap dan tindakan manusia yang memberikan perhatian terhadap alam dan perempuan. Alam, seperti halnya dengan perempuan, bukan benda mati, bukan objek yang boleh dan layak didominasi dan dieksploitasi. Oleh karena itu, dalam berinteraksi dengan alam dan perempuan, kita harus selalu menjaga harmoni dan tidak dibenarkan menganggap mereka inferior dan subordinatif (Wiyatmi, Suryaman, & Swastikasari, 2017:15).

II.2. Garis besar *Laudato Si'*

Paus Fransiskus mengeluarkan ensikliknya mengenai lingkungan hidup. Ia memulai ensikliknya dengan “Kidung Sang Surya”, hymne Santo Fransiskus dari Asisi, biarawan abad ke-13 yang mendedikasikan hidupnya untuk kaum miskin dan yang ditetapkan Gereja Katolik sebagai santo pelindung lingkungan. Ensiklik ini dimaksudkan untuk memulai kembali pembicaraan global tentang perlindungan “rumah bersama kita” dari ancaman perubahan iklim.

'Laudato Si' (*Praise Be to You = Terpujilah Dikau*) itu merupakan seruan profetik Paus kepada pemerintah berbagai negara, agama-agama, pelaku bisnis, dan setiap orang untuk bersama-sama berupaya mengatasi tantangan perubahan iklim. Dalam dokumen tersebut Paus menawarkan visi perubahan mengenai relasi manusia dengan alam sekaligus relasi antar manusia. Paus Fransiskus mengutip sumber-sumber otoritatif yang lazim digunakan dalam penelitian ensiklik, seperti Kitab Suci, ensiklik-ensiklik sebelumnya, dan tulisan orang kudus besar dan berpengaruh. Namun, berbeda dari para pendahulunya, Paus juga mengutip sumber-sumber yang tidak otoritatif atau yang tidak lazim. Antara lain, ia mengutip pernyataan sejumlah konferensi nasional para uskup serta sumber-sumber dari luar Gereja Katolik, seperti tulisan seorang mistikus Muslim.

Beberapa intensi atau maksud dari diterbitkannya Ensiklik ini antara lain:

Pertama, dengan mengutip pernyataan konferensi para uskup, Paus Fransiskus membuka pintu bagi otoritas Gereja yang lebih terdesentralisasi. Secara tidak langsung *Laudato Si'* merupakan pengakuannya terhadap kompetensi magisterial (mengajar) konferensi atau sinode para uskup, pada level nasional, regional, maupun internasional, dalam pembentukan ajaran sosial Gereja Katolik.

Kedua, Paus Fransiskus memperlihatkan solidaritasnya pada negara-negara miskin dan berkembang yang umumnya ada di belahan bumi bagian selatan. Dengan mengutip pernyataan konferensi para uskup, yang sebagian besar berasal dari negara-negara di belahan selatan, ia membuat "suara dari selatan" lebih didengar di panggung debat global yang cenderung didominasi "suara dari utara".

Ketiga, dengan mengutip pemimpin Gereja Kristen lain dan sufi Muslim, Paus Fransiskus mendorong dialog ekumenis dan antar iman mengenai spiritualitas bersama agama-agama. Sekaligus dengan cara itu ia mengundang semua orang untuk mengatasi dan keluar dari diri/kelompok demi meningkatkan kualitas relasi dengan siapapun sekaligus dengan alam dan Pencipta.

II.3. Feminisme dalam *Laudato Si'*

Paus Fransiskus dalam bagian awal *Laudato Si'* membawa kita kepada sebuah kesadaran akan realita yang tengah terjadi di bumi kita. Ia menyebutkan

Saudari ini sekarang menjerit karena segala kerusakan yang telah kita timpakan padanya, karena penggunaan dan penyalahgunaan kita yang tidak bertanggung jawab atas kekayaan yang telah diletakkan Allah di dalamnya. Kita berpikir bahwa kita adalah tuan dan penguasanya yang berhak untuk menjarahnya. Kekerasan yang ada dalam hati kita yang terluka oleh dosa, tercermin dalam gejala-gejala penyakit yang kita lihat pada tanah, di dalam air, di udara dan pada semua bentuk kehidupan. Oleh karena itu, bumi terbebani dan hancur, termasuk kaum miskin yang paling kita abaikan dan lecehkan. (LS, art. 2)

Dalam paragraf di atas nampak secara implisit bahwa androsentrisme membawa kepada kerusakan. Disimbolkan dalam “tuan dan penguasa” yang memiliki otoritas dan menduduki hierarki tertinggi di bumi sehingga seakan-akan ia memiliki hak tanpa batas untuk mengeksploitasi bumi. Maskulinitas mendominasi sehingga sisi “feminitas” bumi mendapat gambar yang buram. Berbicara mengenai ekofeminisme maka sebenarnya kita berbicara tentang adanya ketidakadilan di dalam masyarakat terhadap perempuan. Situasi ini muncul karena ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam lingkungan ini dari ketidakadilan yang dilakukan oleh manusia terhadap makhluk alam. Penyebab yang lain adalah praktek androsentris yang masih berlaku di masyarakat semakin membawa situasi yang memojokkan perempuan dan alam.

Bumi yang “di-feminin-kan” mendapat perlakuan yang sama dengan perempuan, diperkosa, dipenetrasi, digarap, dieksploitasi, dan lainnya sehingga dalam konteks zaman sekarang ia “mengeluh dalam rasa sakit bersalin” (Lih. Roma 8:22). Alam/bumi diasosiasikan dengan perempuan yang sedang menderita, mempertaruhkan nyawanya demi sebuah kelahiran baru. Penderitaan yang dialami bumi ini adalah bentuk ketidakadilan di tengah globalisasi dan kemajuan zaman.

Bagian dokumen ini mengatakan “belajar menerima tubuh kita, merawatnya dan menghormati seluruh maknanya sangat penting bagi ekologi manusia sejati” (LS, art. 155). Pernyataan ini mengatakan bahwa menerima diri adalah bagian dari ekologi, dan masing-masing dari kita diminta untuk turut berpikir ekologis dengan menerima kesejatan diri. Dengan menerima identitas diri dan menghargainya, kita akan dimampukan untuk mengenali diri dalam segala perjumpaan termasuk dengan ciptaan Allah yang lain. Akan tetapi bila kita menolaknya berarti kita menolak rahmat yang telah dianugerahkan.

II.4. Saudari sebagai panggilan Semesta

Beberapa kali *Laudato Si'* menyebut bumi dengan sebutan “saudari”. Pada awal dokumen Santo Fransiskus Asisi mengingatkan kita bahwa;

“...rumah kita bersama adalah seperti seorang saudari yang berbagi hidup dengan kita, dan seperti seorang ibu rupawan yang menyambut kita dengan tangan terbuka. “Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudari kami, Ibu Pertiwi, yang memelihara dan mengasuh kami, dan menumbuhkan aneka ragam buah-buahan, beserta bunga warna-warni dan rumput-rumputan”. (LS, art. 1)

Paus Fransiskus ingin menegaskan kembali pernyataan Fransiskus Asisi tentang makna identitas bagi setiap makhluk. Paus ingin menyadarkan kita bahwa setiap ciptaan memiliki martabatnya dan kita memiliki tanggung jawab untuk memandang, menerima, dan memperlakukan sesuai dengan martabatnya.

Kata saudari dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti saudara perempuan dan biasanya digunakan sebagai kata ganti yang mewakili perempuan. Penyebutan saudari digunakan pula untuk membedakan secara gender dengan kaum adam sehingga memiliki kekhasan yang bila digunakan menunjuk kepada sisi feminitas yang melekat pada perempuan. Rasa persatuan mendalam dengan makhluk lain dan alam tidak mungkin menjadi nyata jika pada saat yang sama hati kita tidak dipenuhi kelembutan hati, kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama manusia. (LS, art. 91).

Dalam pokok bahasan sebelumnya diungkapkan bahwa antroposentrisme menjadi salah satu kritik sosial yang disampaikan oleh Paus melalui dokumen ini. Bila disejajarkan, antroposentris memiliki ciri yang hampir sama dengan patriarkal yaitu menganggap diri adalah segalanya sehingga yang lain menjadi tidak berharga Para filsuf ekofeminisme berpendapat konsep dasar dari dominasi kembar terhadap alam dan perempuan adalah dualisme nilai dan hirarki nilai (Pudji Astuti , 2012). Cara berpikir hirarkis, dualistik, dan menindas ini adalah cara berpikir maskulin yang mengancam keselamatan perempuan dan alam. Oleh karena itu semakin menegaskan bahwa alam dan perempuan adalah ciptaan Allah yang memiliki kesamaan secara simbolik karena sama-sama mengalami penindasan.

Dalam kesempatan ini penulis menggambarkan bahwa ketika kita memanggil/menamai bumi dengan kata “saudari”, maka timbul kedekatan secara emosional dan personal. Perasaan inilah yang menjadikan “saudari bumi” dan perempuan memiliki kekhasan yaitu memiliki

kedalaman batin dan intuisi yang tajam akan segala peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Keduanya memiliki kepekaan untuk merasakan dan saling membagikan kehidupan. Panggilan “saudari” memberikan makna bahwa setiap pribadi dan ciptaan memiliki keterikatan satu dengan yang lain dalam kerangka penciptaan.

Kesetaraan yang dimiliki oleh bumi dan perempuan membawa pengaruh besar dalam ekosistem semesta. Keduanya sama-sama mengandung dan melahirkan kehidupan, menjaga kelangsungan dan keberadaan generasi selanjutnya. Artinya “saudari bumi” memiliki hak untuk mendapat perlindungan dan pengakuan atas martabatnya sama halnya dengan perempuan. Pemahaman ini hendaklah merubah cara pandang manusia dalam melihat bumi dan perempuan sehingga mampu memperlakukan mereka dengan penuh hormat.

Dalam bukunya *“Let Us Dream; The Better to A Better Future”* pada halaman 18, Paus Fransiskus mengatakan bahwa “menyedihkan ketika manusia sungguh-sungguh mengetahui bahwa dirinya adalah manusia yang cipta Allah dengan penuh kasih, akan tetapi manusia tidak memiliki pengetahuan untuk bagaimana menghargai Allah, sesama, dan seluruh ciptaan”. Dengan kata lain bahwa manusia menjadi arogan dan intoleran terhadap perbedaan.

II.5. Maria Ekofeminis; Ibu Pembawa Kehidupan

Dalam Konstitusi Apostolik *“Ineffabilis Deus”* (8 Desember 1854), Paus Pius IX menyatakan secara resmi bahwa Maria dikandung tanpa dosa. Keibuan Ilahi dan Keperawanan Abadi Maria dinyatakan sebagai bagian dari doktrin kristologis dan diformulasikan dalam dogma Gereja. Dengan demikian, Maria diyakini sejak lahir tanpa dosa asal. Ia menjadi perempuan pilihan Allah, yang dikhususkan dan diberkati.

Maria adalah sosok penting dalam karya keselamatan. Dimulai dari *fiat*-nya “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu.” (Luk.1:38), Maria mengambil bagian dalam kelahiran Mesias yaitu Yesus Kristus. Kabar gembira yang dibawa oleh malaikat Gabriel menjadi tanda bahwa Allah mengutus Maria sebagai pelaksana Sabda, kabar sukacita pembebasan bagi bangsa Israel dari perbudakan. Jawaban “ya” Maria, mengandung sebuah konsekuensi seumur hidup baginya untuk setia pada jalan-jalan yang akan ditempuh Yesus.

Dalam menemani perjalanan hidup Yesus mulai dari bayi sampai dewasa, Maria mengalami banyak hal yang mengejutkan namun semuanya mampu ia simpan dalam hati (*bdk.*

Luk. 3:51). Dengan penuh kasih sayang ia merawat dan memelihara Yesus bahkan sampai peristiwa salib. Maria zaman Yesus ini juga hidup di tengah kita sampai hari ini. Ia hadir layaknya seorang ibu bagi dunia. Ia merawat dunia yang terluka dengan kasih sayang dan sakit yang sama ketika ia merawat Yesus. Sama seperti hatinya yang tertusuk telah meratapi kematian Yesus, sekarang dia berduka cita atas penderitaan orang-orang miskin yang disalibkan dan makhluk-makhluk dari dunia yang dihancurkan oleh kekuasaan manusia (LS, art. 241).

Maria Bunda Dukacita (*Mater Dolorosa*), adalah salah satu gelar Maria untuk mengungkapkan kesetiannya kepada Yesus hingga di bawah salib. Gambaran ini pula yang sekarang dialaminya ketika melihat penderitaan dunia. Dunia yang sudah berubah rupa dan kehilangan jati dirinya adalah situasi salib dan sampai hari ini masih mengalami “jalan salib” dengan jatuh berkali-kali. Maria tidak tinggal diam. Ia memiliki kepekaan dan intuisi untuk melakukan gerakan dan perubahan. Ia “memandang” dunia ini dengan mata yang lebih bijaksana. Dia adalah “perempuan berselubungkan matahari, dengan bulan di bawah kakinya dan sebuah mahkota dari dua belas bintang di atas kepalanya” (Wahyu 12:1). Ia diangkat dan dimahkotai di surga, Maria menjadi ratu dan sekaligus Ibu seluruh ciptaan.

Bunda Maria hidup dan tinggal bersama dengan Keluarga Kudus Nazaret. Tinggal di dalamnya persekutuan antara Yesus, Maria, dan Yusuf sebagai kepala keluarga yang memiliki latar belakang tradisi Yahudi yang sangat kental dengan budaya patriarki. Namun dalam realitanya, Keluarga Kudus Nazaret ini tidak menganut paham androsentris. Masing-masing memiliki peran, bahkan Maria sebagai perempuan pada zamannya memiliki kekuatan untuk melakukan apa yang menjadi keinginan hatinya (bdk. Luk. 1:39-56). Dalam peristiwa Kana (Yoh. 2:1-11), Maria meminta kepada Yesus untuk membantu tuan rumah yang sedang kehabisan anggur. Ia melakukan tindakan “penyelamatan”, ini bukti kepekaan Maria akan panggilan kebutuhan disekitarnya.

Keluarga Nazaret yang penuh kasih dan kehadirannya membawa kesaksiaan tentang kesederhanaan membawa mereka kepada keselamatan. Maria menjadi perempuan yang penuh dengan kelembutan, namun di sisi lain ia penuh kekuatan dan mampu untuk menggerakkan demi sebuah perubahan. Bila Maria hadir pada zaman ini, Maria adalah ekofeminis yang menjadi perantara antara manusia dan Yesus. Memohonkan bagi bumi/dunia akan sebuah keselamatan yang telah dimulai, sedang, dan akan digenapi Yesus sampai akhir zaman.

adalah Ratu seluruh Dunia dan Ciptaan.

Dalam *Laudato Si'* diungkapkan di sana bahwa “Maria adalah Ratu Seluruh Dunia Ciptaan”. Pernyataan ini mengandung makna yang sangat dalam dan kaya, secara khusus dalam kaitannya dengan kehidupan di bumi. Hidup Maria tidak lepas dari bumi. Ia selalu terkoneksi dengan alam dan ciptaan yang lain. Latar belakang dan budaya masa kecil Maria turut membentuk hidup dan sikapnya terhadap sesama dan ciptaan.

Maria adalah perempuan yang memiliki kepekaan dan intuisi batin yang kuat. Ia menjadi sensitif terhadap kebutuhan di sekitarnya. Dalam Kitab Suci dikisahkan bahwa Maria turut mengambil bagian dalam inkarnasi Yesus. Inkarnasi ini menunjukkan bahwa Allah telah merendahkan diri menjadi manusia. Dari sudut pandang hierarki, Allah bersedia “turun” menjadi setara dengan manusia (Murniati, 2021).

Keterbukaan Maria ini tentu memiliki dasar yang kuat yaitu relasi yang intim, transenden dan dalam dengan Allah. Sikap Maria sebagai perempuan dalam “inkarnasi” menjadi titik tolak untuk menggali lebih dalam sisi feminitas Maria dalam kisah hidup Yesus. Seperti sudah disampaikan pada bab sebelumnya bahwa kabar gembira dari Malaikat Gabriel menjadi awal kabar gembira bagi seluruh dunia. Peristiwa ini menjadi tanda bahwa keselamatan telah datang untuk menyelamatkan umat pilihan-Nya. Dalam kunjungan Maria kepada Elisabeth saudarinya, terjadi perjumpaan penuh rahmat yang membawa kehidupan.

Elisabeth dan Maria menjadi perempuan yang menjadi bukti kebesaran Allah. Mereka mengandung kehidupan yang menghantar umat kepada keselamatan. Barangsiapa mendengar kabar sukacita maka ia akan melonjak kegirangan (bdk. Luk. 1:44). Perjumpaan mereka merupakan saat penuh rahmat, mereka dipenuhi Roh Kudus sehingga menggerakkan Maria mengidungkan *Magnificat* (Luk. 1: 46-55).

Maria menghayati pengalamannya mengandung Yesus sebagai perbuatan tangan Allah (Murniati, 2021). Maria merefleksikan hidupnya sebagai perempuan beriman yang menumbuhkan visi sebagai arah perjalanan hidupnya bersama Yesus Sang Mesias. Maria memiliki kepercayaan bahwa Allah adalah Allah yang Mahakasih, Ia suka dengan orang yang memiliki kerendahan hati sehingga Allah “menceraiberaikan orang yang congkak hati” (Luk 1:51). Hal ini hendak menunjukkan Allah memporakporandakan/menghancurkan relasi yang timpang di mana terjadi ketidakadilan sedang diubah menjadi relasi yang setara. Lukas 1: 52-53 menyebutkan “menurunkan orang yang berkuasa dari tahtanya, dan meninggikan orang-orang yang rendah. Ia melimpahkan segala yang baik kepada orang yang lapar, dan menyuruh orang kaya pergi dengan tangan hampa.” Visi Maria; relasi egaliter di antara manusia dan antara

manusia dengan ekologi hanya akan terjadi dengan kuasa Allah. Oleh karena itu, ketergantungan Maria terhadap Allah yang adil tanpa diskriminasi merupakan falsafah hidup Maria dalam menjalankan misinya. Pandangan hidup Maria ini hendaknya digunakan untuk mengatasi masalah kerusakan ekologi.

III. KESIMPULAN

Laudato Si' menempatkan isu ekologis menjadi topik utama sebagai kritik atas isu ekologis pada zaman ini. Isu ekologis sangat berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Perempuan adalah subjek masyarakat yang paling dekat dengan lingkungan. Kehidupan perempuan yang menyatu dengan alam dan keprihatinan terhadap alam saat ini menjadi perhatiannya.

Realitas menunjukkan bahwa alam dan perempuan saat ini memiliki nasib yang sama, yaitu kehilangan martabatnya. Hal ini karena budaya patriarki yang masih berlaku dalam masyarakat. Budaya patriarki menempatkan perempuan pada posisi di bawah laki-laki sehingga mereka tidak memiliki ruang subjektivikasi. Masyarakat memandang rendah perempuan sebagai harta benda yang bebas untuk mereka eksploitasi. Fenomena ini memunculkan gerakan ekofeminisme, yang menghubungkan isu ekologi dan feminisme.

Dalam *Laudato Si'*, peneliti menemukan unsur-unsur ekofeminisme yang menunjukkan gerakan perempuan membebaskan ciptaan-ciptaan ekologis dari ketidakadilan. Dokumen ini menyebut alam sebagai “saudari”. Sapaan “saudari” menunjukkan kesetaraan antara alam dan perempuan yang menempatkan keduanya memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan, perawatan, dan mendapatkan pengakuan atas martabatnya. Dengan sebutan saudari, *Laudato Si'* menempatkan alam dan perempuan pada posisi bermartabat.

Penulis dalam penelitian pustaka ini menemukan ekofeminisme dalam *Laudato Si'* ditemukan dalam penggunaan simbolisasi perempuan untuk alam. Dokumen ini memiliki sisi keperempuanan (*femininity*) yang ditunjukkan dalam penempatan nilai seperasaan dengan alam dan perempuan beserta segala yang mereka alami. Maskulinisme (*androcentrism*) yang memburamkan perempuan, Paus Fransiskus lawan dengan meminta pertanggungjawaban semua pihak, terutama mereka yang menyalahgunakan otoritasnya.

Dalam *Laudato Si'*, Maria mendapat bagian pada akhir dokumen. Paus menempatkan Maria sebagai “Ratu Seluruh Dunia Ciptaan”. Maria adalah figur ekofeminisme pada zaman

Yesus yang mengambil bagian dalam karya keselamatan Allah. *Fiat Maria* menjadi bukti nyata bahwa Ia peduli kepada bangsa Israel yang menantikan Mesias Sang Penyelamat. Perjuangan Maria hingga di bawah salib merupakan perlawanan terhadap penguasa yang menindas. Ia setia dalam jalan salib Puteranya dan turut menderita bersama-Nya.

Unsur-unsur ekofeminisme yang penulis temukan dalam *Laudato Si'* ini sangat relevan perjuangan kaum feminis. Dalam *Laudato Si'*, terdapat garis linier yang menyebutkan gerakan pengembalian keutuhan ciptaan dengan mengakui martabat setiap makhluk. Secara eksplisit menyebut Saudari Bumi/perempuan dan alam memiliki keluhan dan derita yang sama. Penulis menemukan unsur eko-feminitas *Laudato Si'* yang mengakui Martabat manusia sebagai Citra Allah yang ingin diperjuangkan kepenuhannya.

Relevansi lain adalah *Laudato Si'* menggambarkan sosok Maria pejuang ekofeminisme yang budaya kehidupan di tengah maraknya budaya kematian yang berkambang di zaman ini. Oleh karena itu, falsafah “Ibu Pembawa Kehidupan” ini digunakan untuk mengatasi masalah ekologi. Maka hal ini memunculkan kesadaran akan pertobatan struktural karena sebuah perubahan tidak akan dapat dilakukan jika tidak menjadi sebuah gerakan bersama. Maka diperlukan pertobatan yang terstruktur, terarah, dan terukur sehingga menciptakan habitus ekologis yang integral.

KEPUSTAKAAN

- Amersfoort, K. S. (1984). *Konstitusi Suster-Suster Santa Perawan Maria Amersfoort*. Belanda : Sekretariat Umum Kongregasi SPM .
- Angi, E. M., & Wiati, C. B. (2017, Desember). Kajian Ekonomi Politik Deforestasi dan Degradasi Hutan dan Lahan di Kabupaten Paser, Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Ekosistem Dipterokarpa*, 3, 63-80.
- Bong, S. A. (2017). Not Only for the Sake of Man: Asian Feminist Theological Responses to *Laudato Si'*. In S. A. Bong, G. J.-S. Kim, & H. P. Koster (Eds.), *Planetary Solidarity* (pp. 81-96). Minneapolis: Fortress.
- Buckingham, S. (2004). Ecofeminism in the twenty-first century. *The Geographical Journal*, 170, 146-154.
- Clifford , A. M. (2002). *Memperkenalkan Teologi Feminis*. (Y. M. Florisan , Trans.) Maumere: Ledalero.

- Danandjaja , J. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan . *Antropologi* , 52-92.
- Darmawati , I. (2002). Dengarlah Tangisan Ibu Bumi! Sebuah Kritik Ekofeminisme atas Revolusi Hijau. *Jurnal Perempuan*, 7-24.
- Drummond, C. D. (1996). *A Handbook in Theology and Ecology* . London : SCM Press LTD.
- Fransiskus , P. (2013). *Evangelii Gaudium*. (M. Harun, T. K. Cahyadi , Eds., F. X. Adisusanto , & B. H. Tri Prasasti , Trans.) Jakarta: DOK.PEN KWI.
- Fransiskus , P. (2015 (2016)). *Laudato Si'*. (F. X. Adisusanto, M. Ratnaningsih , B. H. Tri P, Eds., & M. Harun , Trans.) Jakarta: DOK. PEN KWI.
- Fransiskus , P. (2020). *Let Us Dream The Path to a Better Future*. New York: Simon & Schuster Subsidiary Rights Departement.
- Fransiskus , P. (2020). *Querida Amazonia*. (B. H. Tri Prasasti , Ed., & A. Suparman , Trans.) Jakarta: DOK. PEN KWI.
- George , M. W. (2008). *The Elements of Library Research* . New Jersey : Princeto University Press.
- Isherwood , L., & McEwan , D. (1994). *Introducing Feminist Theology* . England : Sheffield Academic Press.
- Kepausan , D. (2020). *Petunjuk Untuk Katekese (Direttorio per la Catechesi)*. (A. Suparman , B. H. Tri Prasasti , Eds., & S. Sande , Trans.) Jakarta: Dokpen KWI.
- Lonergan , B. J. (1971). *Method in Theology* . Canada : University of Toronto Press .
- Mulia Putri, V. K. (2021, April 16). Ekologo: Definisi, Ruang Lingkup, Asas dan Manfaatnya. *Kompas*, pp. 1-3.
- Murniati , A. P. (2021). *Roh Allah Melayang di Atas Air*. (P. M. Andalas, & J. G. Lim , Eds.) Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Northcott, M. S. (2015). *Place, Ecology and the Sacred: The Moral Geography of Sustainable Communitie*. New York: Bloomsbury Publishing Plc.
- Pudji Astuti , T. M. (2012, Juni). Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan . *Indonesian Journal of Conservation*, 1, 49-60.
- Regio Nusa Tenggara , K. W. (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende, Flores, NTT: Nusa Indah.

- Rowland , T. (2020). Feminism from the Perspective of Catholic Theology . *Religions* , 1-4.
- Ruether , R. R. (1983). *Sexism and God-Talk;toward a Feminist Theology*. Boston: Beacon Press.
- Shiva, V., & Mies , M. (2005). *Ecofeminism*. (K. Ismunanto , & Lilik , Trans.) Yogyakarta: IRE Press.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, S. M. (2007). *Green Sister; A Spiritual Ecology* . London, England: Harvard University Press.
- Tong, R. P. (2006). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. (A. P. Prabasmara, Trans.) Bandung: Jalasutra.
- Widodo, D., Kristianto, S., Susilawaty, A., & et al. (2021). *Ekologi dan Ilmu Lingkungan*. (R. Watrianthos, Ed.) Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Wiyatmi, Suryaman , M., & Swastikasari, E. (2017). *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Wulan , T. R. (2007, April). Ekofeminisme Transformatif; Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 105-130.
- Wulung, F. W. (2021). *Tren Katekese pada Zaman Sekarang*. (F. W. Wulung , Ed.) Yogyakarta: Kanisius.